

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia senantiasa terlibat dalam proses komunikasi yang merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari hubungan sosial antarindividu. Komunikasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, baik secara verbal, seperti berbicara langsung, bermusyawarah, atau menyampaikan pendapat, maupun secara nonverbal, yang mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, serta berbagai isyarat atau simbol yang mengandung makna tertentu.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dan pesan secara dua arah, di mana pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh penerimanya.<sup>1</sup>

Proses ini berlangsung dalam berbagai situasi, mulai dari obrolan santai dan akrab di lingkungan keluarga atau masyarakat, hingga percakapan yang lebih formal dan terstruktur di dunia kerja, pendidikan, maupun lembaga lainnya. Tujuan komunikasi pun sangat beragam, mencerminkan luasnya fungsi yang dimilikinya, antara lain sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, membangun dan mempererat hubungan sosial, memengaruhi pemikiran atau perilaku orang lain, serta mengungkapkan pikiran, perasaan, nilai, maupun identitas diri.

Secara umum, komunikasi bertujuan untuk memastikan pesan tersampaikan dengan lancar guna mencapai pemahaman bersama antar pihak. Proses ini melibatkan unsur-unsur dasar seperti pengirim pesan, penerima pesan, saluran komunikasi, serta umpan balik yang memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami secara tepat. Dalam praktiknya, keberhasilan komunikasi umum sering kali diukur dari seberapa efisien dan efektif pesan itu disampaikan serta diterima. Meski tidak selalu melibatkan aspek emosional secara mendalam, komunikasi tetap memegang peranan penting dalam membangun

---

<sup>1</sup> Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi Keempat. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hal 77.

hubungan sosial, menyampaikan ide dan gagasan, menyelesaikan persoalan, dan menjalin kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam situasi tertentu, komunikasi tidak cukup hanya berhenti pada pemahaman pesan; dibutuhkan pendekatan yang lebih empatik dan mendalam, terutama ketika berhadapan dengan individu yang sedang berada dalam kondisi rentan, penuh tekanan, ketidakpastian, atau membutuhkan dukungan psikologis. Disinilah muncul kebutuhan akan bentuk komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat empatik dan suportif, lebih spesifik berorientasi pada proses penyembuhan. Bentuk komunikasi yang seperti ini disebut dengan istilah komunikasi terapeutik.

Komunikasi terapeutik merupakan jenis komunikasi yang dirancang secara sadar dengan tujuan dan aktivitas yang difokuskan pada penyembuhan pasien.<sup>2</sup> Dalam praktiknya, tenaga kesehatan, khususnya perawat, dituntut untuk memiliki kemampuan yang mencakup keterampilan intelektual, teknis, dan interpersonal. Ketiga aspek tersebut tercermin melalui sikap peduli dan kasih sayang yang ditunjukkan dalam interaksi dengan pasien. Perawat yang mampu menerapkan komunikasi terapeutik secara efektif tidak hanya lebih mudah membangun hubungan saling percaya dengan pasien, tetapi juga dapat meminimalkan risiko kesalahpahaman yang berujung pada masalah hukum. Selain itu, komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepuasan profesional, memperkuat citra positif profesi keperawatan, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanannya.

Namun yang paling penting, kemampuan ini memungkinkan perawat untuk mengaplikasikan ilmunya dalam bentuk kepedulian nyata kepada sesama. Dengan kata lain, komunikasi terapeutik bukan untuk sekedar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga diarahkan secara sadar untuk membantu proses penyembuhan pasien, secara fisik maupun psikologis. Pada proses ini, tenaga kesehatan, khususnya perawat harus memiliki kemampuan intelektual, teknis, dan interpersonal yang baik.

---

<sup>2</sup> Afnuhazi, Ridhyalla. *Komunikasi Terapeutik dalam Keperawatan Jiwa*. (Jakarta: Goysen Publishing, 2015).

Hal yang sama berlaku dalam konteks dakwah. Komunikasi dalam dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran Islam secara lisan atau tulisan, melainkan juga menghadirkan nilai kepedulian, keteladanan, dan empati kepada mad'u (objek dakwah).

Dakwah merupakan proses komunikasi yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan (*hikmah*) untuk menyampaikan pesan dengan bijak (*mau'izah hasanah*), menyampaikan dan menggunakan nasihat yang baik untuk menarik hatiaudiens, serta dialog yang santun (*mujadalah*).<sup>3</sup> Sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".

Ayat ini secara jelas menunjukkan metode dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang menyentuh hati, bukan memaksa, menghakimi, atau bahkan menyakiti. Nilai-nilai inilah yang sejalan dengan pendekatan dalam komunikasi terapeutik, di mana seorang pendakwah atau seorang da'i dituntut untuk hadir dengan empati, penuh kelembutan, dan ketulusan dalam membimbing jamaah menuju pada proses kesembuhan.

Lebih dari itu, komunikasi terapeutik dibangun atas dasar kasih sayang dan kepedulian mencerminkan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, yakni kasih sayang universal yang menjadi salah satu misi utama Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalah islam. Seorang da'i yang menyampaikan materi dakwahnya dengan tutur kata lembut, memahami kondisi emosional jamaah, serta menyampaikan dengan cara yang bijak dan tidak menggurui, sesuai dengan prinsip dakwah yaitu upaya mengajak manusia secara bijaksana menuju jalan kebenaran sesuai dengan perintah Allah, dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mursam, Luqman Abdul Jabbar, dan Saifuddin Herlambang. "Komunikasi Persuasif dalam Al-Qur'an: Implikasi bagi Dakwah Kontemporer." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2025): 28–36. E-ISSN 3032-646X.

<sup>4</sup> Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan*. Cetakan I. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 39-40.

Dengan pemaparan di atas maka penerapan komunikasi terapeutik tidak hanya bermanfaat dalam ranah profesional, seperti dunia keperawatan atau pelayanan kesehatan, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam kehidupan sosial, emosional, dan spiritual masyarakat. Dalam lingkungan sosial, kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, berbicara dengan kelembutan, dan memengaruhi orang lain tanpa paksaan sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan yang harmonis, menyelesaikan konflik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Pendekatan terapeutik yang mengedepankan kepedulian dan kehangatan emosional sangat relevan dalam menghadapi permasalahan sosial yang semakin kompleks, di mana banyak individu membutuhkan ruang aman untuk didengar dan dipahami.

Komunikasi yang dibangun atas dasar empati dan kasih sayang dapat menjadi sarana untuk menghadirkan ketenangan, meneguhkan, dan bahkan menyembuhkan luka-luka emosional yang tidak terlihat secara fisik. Dengan komunikasi terapeutik yang dijalankan secara tulus, proses pemulihan emosional akan lebih mudah dicapai, karena individu merasa dihargai dan dimanusiakan.

Dalam ranah spiritual, khususnya pada aktivitas dakwah Islam, komunikasi terapeutik merupakan pendekatan yang strategis. Dakwah yang disampaikan dengan hati, kelembutan, dan kesabaran cenderung lebih mudah diterima oleh mad'u, karena mampu menyentuh dimensi emosional sekaligus spiritual secara bersamaan.<sup>5</sup>

Dengan mengedepankan komunikasi yang empatik, santun, dan membangun seorang da'i bisa menjadi agen perubahan tidak hanya menumbuhkan harapan, keyakinan, dan kesadaran dalam diri orang lain tetapi juga mampu membantu proses penyembuhan batin bagi jamaah yang tengah mengalami krisis emosional dan spiritual.

Perjalanan hidup manusia penuh dengan dinamika, tidak selamanya lurus dan mulus, kadang ada tanjakan, belokan, ataupun turunan. Artinya, dalam kehidupan kadangkala ada kejadian yang sesuai dengan keinginan dan harapan, adapula kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginan dan harapan, itulah liku-liku

---

<sup>5</sup> Muhadi, U. *Membangun Efektivitas Dakwah dengan Memahami Psikologi Mad'u. Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 169, 2019. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1251>.

kehidupan. Secara sunnatullah, kehidupan diciptakan berpasang-pasangan: siang dan malam, laki-laki dan perempuan, langit dan bumi, hidup dan mati, senang dan gembira, menderita dan bahagia, dan lain sebagainya. Salah satu prinsip dalam kehidupan yang sering kali dihadapi oleh setiap individu adalah bahwa kebahagiaan dan penderitaan adalah dua hal yang tak terpisahkan dan saling bergantian datang silih berganti. Ini adalah keniscayaan atau sesuatu yang pasti akan terjadi, sesuai dengan hukum alam itu sendiri.

Ketika seseorang menghadapi penderitaan atau situasi yang tidak sesuai dengan harapan, tidak sedikit orang yang mengalami tekanan, kehilangan semangat, pikiran kosong, bingung, putus asa, bahkan merasa jauh dengan Tuhan. Sebaliknya, ketika seseorang merasakan kebahagiaan, ia akan merasa lebih ringan dan penuh semangat. Kebahagiaan merupakan kondisi psikologis positif yang tercermin dari kepuasan hidup, dominasi emosi positif, dan rendahnya emosi negatif.<sup>6</sup> Keadaan ini tidak hanya menghadirkan rasa damai dan kepuasan batin, tetapi juga mendorong sikap syukur, memperkuat kedekatan dengan Tuhan, serta menumbuhkan pandangan hidup yang lebih optimis. Namun suatu saat kebahagiaan ini bisa berubah atau terganggu oleh berbagai situasi yang menantang. Oleh karena itu, dalam kedua keadaan tersebut, manusia tetap membutuhkan bimbingan spiritual yang konsisten, agar tidak terjebak dalam perasaan atau keadaan yang sementara.

Demikian pula kondisi tubuh atau fisik manusia, tidak selamanya dalam keadaan sehat dan prima. Suatu waktu, tubuh akan mengalami kelelahan atau sakit. Ketika fisik mengalami kelelahan, daya tubuh akan menurun, yang pada gilirannya memengaruhi sistem imun dan mengurangi kemampuan tubuh untuk menjaga keseimbangan secara keseluruhan. Kelelahan fisik yang berkelanjutan dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan membuat seseorang lebih rentan terhadap penyakit. Sakit fisik, pada dasarnya, adalah kondisi di mana tubuh atau bagian tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik, menyebabkan rasa tidak nyaman atau bahkan penderitaan.

---

<sup>6</sup> Veenhoven, R. Effects of happiness on physical health and the consequences for preventive health care. *Journal of Happiness Studies*, 2008. 9(3), 449–469. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9037-y>.

Sakit dapat didefinisikan secara beragam menurut berbagai ahli dan lembaga berwenang. Menurut Permons (1972), Sakit adalah gangguan dalam fungsi normal individu secara keseluruhan, yang mencakup keadaan organisme sebagai sistem biologis serta penyesuaian sosialnya. Perkins (1939) mendefinisikan sakit sebagai keadaan yang tidak menyenangkan yang menimpa seseorang, sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Dalam perspektif kedokteran Islam, Ibnu Sina, seorang tokoh besar, menjelaskan dalam kitab *al-Qanun fi al-Thib* bahwa sakit disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam tubuh atau faktor eksternal, dan pengobatan harus berfokus pada pemulihan keseimbangan tersebut. Sementara itu, Ibnu Qoyyim al-Jauzi, pengarang *al-Thib an-Nabawi*, menjelaskan bahwa penyakit adalah suatu kondisi di mana terjadi ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan dalam interaksi antara unsur jasmani dan rohani. Ia juga mengategorikan penyakit menjadi dua jenis, yaitu penyakit badan yang bersifat jasmani dan penyakit hati atau jiwa yang bersifat spiritual.<sup>7</sup>

Hati merupakan inti dari perilaku dan kehidupan manusia. Apabila hati seseorang dalam keadaan baik, maka perilakunya pun akan mencerminkan kebaikan. Sebaliknya, jika hati dipenuhi keburukan, maka dampaknya akan tercermin negatif dalam perilaku dan tindak tanduknya. Hati yang demikian sering disebut sebagai hati yang mengidap penyakit. Penyakit hati tidak hanya mengganggu kejernihan batin, tetapi juga merusak gambaran dan kehendak yang muncul dari dalam diri. Ketika hati diliputi oleh syubhat, yakni keraguan atau hal-hal yang samar, kemampuannya untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan menjadi kabur. Bahkan, dalam kondisi tersebut, seseorang bisa saja memandang kebatilan sebagai kebenaran, dan kebenaran sebagai sesuatu yang keliru.<sup>8</sup>

Penyakit hati menurut Ibnu Qayyim al-Jauzi adalah kondisi di mana seseorang mengalami kerusakan spiritual yang menghalangi mereka untuk menjalankan perintah Allah dan mendekatkan diri pada-Nya. Penyakit ini tidak

---

<sup>7</sup> Sambas, Syukriadi & Sukayat, Tata, *Efistomologi Du'a* (Bandung: TPK Warois Pemda Jabar, 2002), hal. 199.

<sup>8</sup> Naan, N., & As-Shidqi, M. (2022). Tasawuf sebagai psikoterapi penyakit hati. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 5(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v5i2.3909>.

dapat dilihat secara fisik, tetapi berhubungan langsung dengan kondisi hati dan jiwa seseorang, mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan berperilaku. Sementara itu, penyakit fisik atau jasmani adalah kondisi di mana terjadi ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan antara unsur asal kejadian fisik, yaitu unsur panas dari api, dan unsur halus dari hawa, dan unsur ketenangan dari bumi. Ketidakseimbangan antara unsur-unsur ini mengarah pada gangguan kesehatan fisik yang mempengaruhi tubuh secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan sakit sebagai kondisi ketidakseimbangan atau ketidaksempurnaan seseorang dari berbagai aspek, yaitu medis, fisik, mental, sosial, dan psikologis. Secara sederhana, seseorang sakit jika mengalami gangguan yang menghambat fungsi optimal dalam kehidupan sehari-hari, baik gangguan fisik (infeksi, cedera), mental (depresi, kecemasan), maupun sosial (isolasi, kesulitan berinteraksi). Kondisi ini tidak hanya meliputi rasa sakit subjektif, tetapi juga menyebabkan disabilitas. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 memandang sakit sebagai gangguan atau kelainan yang mempengaruhi fisik, mental, atau sosial, berpotensi mengganggu aktivitas dan produktivitas individu.<sup>10</sup>

Dari uraian para ahli dan lembaga yang berwenang di atas, dapat disimpulkan bahwa sakit adalah suatu kondisi yang terjadi akibat adanya gangguan pada sistem tubuh, baik secara fisik maupun mental, yang menyebabkan seseorang tidak dapat menjalankan aktivitasnya secara normal. Gangguan ini tidak hanya terbatas pada aspek jasmani, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi rohani atau mental seseorang, seperti perasaan cemas, sedih, atau kehilangan semangat hidup. Oleh karena itu, seseorang yang menalami sakit berarti sedang menghadapi gangguan kesehatan secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, yang berdampak pada menurunnya kemampuan dalam menjalani aktivitas dan peran sosial sehari-hari.

Seseorang yang mengalami gangguan fisik umumnya juga akan mengalami ketidakstabilan jiwa (psikis). Kondisi ini disebabkan oleh guncangan atau shock

---

<sup>9</sup> Sambas, Syukriadi & Sukayat, Tata, *Efistomologi Du'a*, hal. 200.

<sup>10</sup> Muwarni, Arita, *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan* (Yogyakarta: Fitramaya, 2008), hal. 150-151.

yang dialami akibat sakit, yang kemudian memunculkan berbagai perasaan negatif seperti takut, cemas, khawatir, menarik diri, egosentris, menjadi lebih sensitif, emosional, mengalami perubahan persepsi, serta kehilangan minat terhadap hal-hal yang sebelumnya dianggap penting. Gangguan fisik yang cukup berat dapat mengganggu keseimbangan psikologis karena berhubungan langsung dengan perasaan tidak berdaya dan ketidakpastian terhadap masa depan.

Stres yang terus menerus, rasa takut akan penyakit yang diderita, serta perasaan terisolasi dapat memicu gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, atau bahkan gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Oleh karena itu, penting bagi orang-orang di sekitar penderita, baik tenaga medis seperti perawat, maupun keluarga, untuk memahami kondisi psikologis yang menyertai sakit fisik. Salah satu aspek yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah perilaku psikologis yang berkaitan dengan kondisi spiritual pasien, termasuk tahapan sikap yang mereka alami selama sakit dan dampaknya terhadap proses pemulihan.<sup>11</sup>

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental semakin meningkat, seiring dengan kompleksitas kehidupan modern yang turut memberikan tekanan tersendiri. Berdasarkan hasil Asia Care Survey 2024 yang dilakukan oleh Manulife pada Januari 2024 terhadap lebih dari 1.000 responden di Indonesia, ditemukan bahwa masyarakat tidak hanya khawatir terhadap penyakit fisik, tetapi juga terhadap berbagai bentuk gangguan kesehatan mental. Survei tersebut menunjukkan bahwa stres atau burnout menjadi gangguan yang paling dikhawatirkan, dengan persentase mencapai 56,0%. Kekhawatiran terhadap gangguan tidur menempati posisi kedua dengan 42,6%, disusul oleh kecemasan sebesar 28,2%, kesepian 24,9%, dan depresi 20,7%. Bahkan, gangguan kognitif juga menjadi perhatian bagi sebagian responden, yaitu sebesar 9,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa isu kesehatan mental telah menjadi bagian penting

---

<sup>11</sup> Arifin, Isep Zaenal, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2015), hal. 43-45.

dalam kesejahteraan individu secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, mental, dan finansial.<sup>12</sup>

Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari pergeseran gaya hidup yang sering kali menjauhkan individu dari aspek spiritualitas yang mendalam. Banyak orang mengalami kekosongan spiritualitas, yakni kondisi ketika seseorang merasa kehilangan makna hidup, tujuan, atau hubungan yang mendalam dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan Tuhan. Kekosongan ini dapat memperburuk kondisi mental seseorang, menjadikannya lebih rentan terhadap stres, kecemasan, dan kesepian.

Kekosongan spiritual sendiri dapat diartikan sebagai hambatan dalam kemauan seseorang untuk menemukan makna dan tujuan hidup, baik melalui hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kekosongan ini juga mencerminkan adanya gangguan dalam penyesuaian terhadap kondisi sakit yang sedang dialami, karena tidak adanya sandaran keyakinan spiritual yang kuat. Dalam banyak kasus, pasien yang mengalami kekosongan spiritual menunjukkan kebutuhan akan bantuan rohani atau bimbingan spiritual, karena mereka merasa kehilangan pegangan dalam menghadapi sakitnya. Oleh karena itu, dukungan spiritual, baik melalui dakwah, doa, maupun kehadiran orang-orang yang memberikan penguatan iman, menjadi bagian penting dari proses penyembuhan, baik secara fisik maupun psikis.<sup>13</sup>

Pertolongan spiritual merupakan bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan untuk memperkuat dimensi spiritual seseorang, terutama dalam menghadapi tantangan hidup, mencari kedamaian batin, serta memperbaiki hubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Pertolongan ini berfokus pada penguatan hubungan individu dengan nilai-nilai atau prinsip-prinsip spiritual yang diyakininya, serta membantu dalam pencarian makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Tujuan utama dari pertolongan spiritual adalah agar

---

<sup>12</sup><https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil-survei-masalah-kesehatan-mental-yang-paling-dikhawatirkan-masyarakat-indonesia-pada-2024>, diakses pada Kamis, 01 Mei 2025, pukul 21.30 WIB.

<sup>13</sup> Arifin, Isep Zaenal, *Bimbingan dan Perawatan Rohani Islam di Rumah Sakit*, hal. 20-21.

sesorang dapat menjalani hidup dengan lebih tenang, penuh harapan, dan memiliki pandangan yang lebih luas terhadap cobaan yang dihadapi. Bentuk nyata dari pertolongan spiritual antara lain berupa doa, meditasi, pendampingan atau bimbingan spiritual, pembelajaran agama, serta dukungan dari komunitas spiritual yang memberikan kenyamanan dan semangat dalam proses pemulihan diri, baik secara emosional maupun spiritual.

Spiritualitas diakui sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan banyak orang. Konsep spiritualitas ditemukan di semua budaya dan masyarakat. Spiritualitas diekspresikan dalam pencarian individu akan makna sejati melalui partisipasi dalam agama dan/atau kepercayaan kepada Tuhan, keluarga, naturalisme, rasionalisme, humanisme, dan seni. Semua faktor ini dapat memengaruhi bagaimana pasien dan tenaga kesehatan profesional memandang kesehatan dan penyakit, serta bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain.<sup>14</sup>

Komunikasi yang digunakan bersifat terapeutik, yaitu komunikasi yang menenangkan, menguatkan, dan mampu menyembuhkan luka batin. Pendekatan ini menjadikan seorang da'i sebagai sosok pembimbing spiritual yang berperan penting dalam proses pemulihan jiwa, terutama bagi mereka yang tengah mengalami kekosongan spiritual atau krisis makna dalam hidup.

Persamaan peran antara perawat dan da'i dalam konteks komunikasi terapeutik menunjukkan bahwa penyembuhan tidak hanya bergantung pada intervensi medis, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal yang dibangun dengan pasien atau jamaahnya. Keduanya sama-sama membutuhkan kemampuan mendengarkan aktif, empati, serta kepekaan terhadap kondisi emosional dan spiritual lawan bicara. Kemampuan seperti ini sangat erat kaitannya dengan komunikasi terapeutik.

Komunikasi terapeutik dirancang untuk membantu individu supaya mencapai keseimbangan psikologis, emosional, dan spiritual. Melalui pendekatan ini, perawat dapat menciptakan suasana yang mendukung, sehingga pasien merasa aman, didengar, dan dihargai. Komunikasi terapeutik dikembangkan dalam ilmu

---

<sup>14</sup> Puchalski, C. M. The role of spirituality in health care. *Proceedings (Baylor University Medical Center, 2001)*, 14(4), 352–357. <https://doi.org/10.1080/08998280.2001.11927788>.

komunikasi keperawatan untuk menghindari perbedaan makna antara perawat dan pasien. Konsep ini mengacu pada bentuk komunikasi yang dilakukan dengan tujuan terencana dan pada penyembuhan konseli.<sup>15</sup>

Komunikasi terapeutik, menurut Fuller dan Quesada merupakan interaksi positif antara terapis dan pasien yang ditandai dengan pertukaran informasi guna meningkatkan kesejahteraan pasien. Pandangan serupa diutarakan Pettergrew, yang mendefinisikannya sebagai komunikasi verbal dan nonverbal antara pemberi dan penerima bantuan, yang berdampak pada aspek psikologis (berpikir), emosi (perasaan), dan atau fisik (tindakan). Sementara itu, Mundakir memandang komunikasi terapeutik sebagai suatu pengalaman bersama antara perawat dan klien dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah klien, dengan tujuan mempengaruhi perilaku klien.<sup>16</sup>

Komunikasi terapeutik pada dasarnya merupakan model komunikasi antarpribadi profesional yang bertujuan untuk membantu proses penyembuhan psikologis pasien. Prosesnya melibatkan tidak hanya empati dan mendengarkan aktif, melainkan juga teknik komunikasi empatik yang mempertimbangkan kondisi emosional dan kesiapan pasien. Teknik ini digunakan untuk membimbing perubahan pola pikir, meningkatkan motivasi, dan membangun harapan positif, memungkinkan pasien memperoleh perspektif baru, menerima kenyataan dengan tenang, dan melakukan perubahan perilaku konstruktif.

Dengan demikian komunikasi terapeutik memerankan aspek yang sangat penting khususnya dalam profesi keperawatan, di mana komunikasi memiliki peranan penting karena menjadi faktor utama dalam proses keperawatan. Kualitas keperawatan yang diberikan oleh perawat kepada pasien dipengaruhi oleh sejauh mana perawat memahami emosi, kebutuhan, dan kondisi pasien agar interaksi yang terjadi dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi penyembuhan pasien.

---

<sup>15</sup> Sinaulan, Ramlani Lina, Komunikasi Terapeutik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 2016), 6 (1), 129-157.

<sup>16</sup> Wahyuningsih, Sri, *Komunikasi Terapeutik* (Jatim: Intrans Publishing, 2021), hal. 2-3.

Seperti halnya dalam komunikasi terapeutik yang mengutamakan mendengarkan aktif, dan empati, dalam dakwah islam, seorang da'i harus mampu memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, menjauhkan penilaian kritik, berkomunikasi dengan pemahaman empatik, menunjukkan kehangatan dan persahabatan yang wajar, dan memahami kondisi hati dan pikiran jamaah.<sup>17</sup> Cara seperti ini memungkinkan para da'i untuk menyampaikan pesan dengan cara yang relevan, mengingat setiap individu memiliki latar belakang dan tantangan hidup yang berbeda.

Di Indonesia, banyak da'i yang mulai menerapkan pendekatan komunikasi terapeutik untuk merespon tantangan dakwah di era modern. Dalam menghadapi perubahan aman yang serba cepat dan berkembangnya teknologi, pendekatan ini tidak hanya efektif untuk membimbing umat secara langsung, tetapi juga untuk menjangkau jamaah yang lebih luas melalui platform media sosial. Salah satu da'i terkenal yang menggunakan pendekatan terapeutik dalam dakwahnya adalah KH. Abdullah Gymnastiar atau yang lebih akrab disapa Aa Gym.

Sebagai seorang kiyai dan pendiri Pondok Pesantren Daarut Tauhiid, Aa Gym telah menjadi sosok yang mampu menjalin hubungan yang dekat dan hangat dengan jamaahnya melalui komunikasi yang penuh empati dan kasih sayang. Dakwah yang ia sampaikan tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga memperhatikan keseimbangan antara aspek psikologis dan aspek spiritual jamaahnya. Salah satu kajian rutin yang ia adakan, yaitu kajian tentang bagaimana mengenal Allah (ma'rifatullah), telah menarik ribuan jamaah untuk hadir setiap kamis sore hingga malam hari.

Dalam setiap kajiannya, Aa Gym dikenal sebagai seorang da'i yang mampu menghadirkan ketenangan batin dan motivasi spiritual melalui kata-kata yang penuh hikmah. Pendekatannya yang terapeutik memberikan pencerahan keagamaan sekaligus memberikan ketenangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Aa Gym memahami pentingnya komunikasi yang menenangkan dan memberdayakan, yang menjadi dasar dalam komunikasi terapeutik, baik bagi

---

<sup>17</sup> Mustar, Saidil. Kepribadian da'i dalam berdakwah. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1), 1-15, 2015. ISSN 0854-2627. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i1.7>

jamaah yang hadir secara langsung maupun mereka yang mengikuti kajian melalui platform media sosial.

Mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, Aa Gym tidak hanya mengandalkan media dakwah konvensional, tetapi juga memanfaatkan platform media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan dakwahnya. Melalui berbagai konten dakwah digital, seperti video ceramah di YouTube, Instagram, dan lainnya, Aa Gym mampu menjangkau lebih banyak orang, bahkan mereka yang tidak bisa hadir secara fisik dalam kajian. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam dakwah, di mana dalam praktiknya Aa Gym menggunakan komunikasi terapeutik sebagai dasar penting dalam menyampaikan pesan yang menguatkan iman, memberi harapan, dan memberikan rasa nyaman kepada umat di era modern seperti saat ini.

Era modern ditandai oleh penggunaan internet yang meluas di semua aspek kehidupan, termasuk keagamaan. Munculnya media baru memberikan kesempatan bagi para da'i untuk berinovasi dalam berdakwah, salah satunya melalui YouTube. Platform ini memiliki potensi besar sebagai media dakwah karena aksesibilitasnya yang tinggi dan jangkauan pengguna global, termasuk di Indonesia. YouTube memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas, melampaui batasan ruang dan waktu, meliputi berita, hiburan, pendidikan, dan dakwah. Lebih dari sekadar konsumen konten, setiap individu berpotensi menjadi kreator konten video di YouTube untuk berbagi informasi dengan khalayak yang lebih luas.

YouTube merupakan *platform* media sosial yang banyak digunakan oleh para da'i, baik ustadz yang sudah populer maupun yang belum dikenal oleh banyak orang. Banyak da'i yang membagikan aktivitas agamanya seperti pengajian, ceramah, maupun kegiatan lainnya. Salah satu ustadz yang menggunakan *platform* media sosial YouTube untuk kegiatan dakwahnya adalah KH. Abdullah Gymnastiar atau sering disapa dengan sebutan Aa Gym.

Dengan kanal YouTube bernama Aa Gym Official yang telah mengupload 6, 922 video dan telah ditonton sebanyak 139.571.107 kali, serta memiliki 1 Juta

subscriber.<sup>18</sup> Untuk memperluas jaringan dakwahnya Aa Gym mengupload video ceramahnya MQTV Official, telah mengupload 2,774 video, memiliki 81,3 ribu subscriber dan telah ditonton sebanyak 11.476.104 kali.<sup>19</sup> Selain memanfaatkan kemajuan teknologi internet sebagai media penyiaran yang cepat dan efektif, akun YouTube Aa Gym menawarkan konten dakwah yang update, menarik dan memberikan motivasi bagi semua kalangan. Konten dakwah yang diupload di YouTube Aa Gym bukan hanya sekedar memberikan pemahaman tentang pentingnya beragama, amar ma'ruf dan nahi munkar, tetapi juga mampu membangkitkan potensi-potensi baik, mengeluarkan potensi-potensi buruk serta konten dakwahnya memiliki peran dalam menyembuhkan penyakit spiritual jamaah seperti perasaan kosong, stres, kecemasan, kesedihan mendalam, atau bahkan perasaan jauh dari Tuhan.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian komunikasi terapeutik KH. Abdullah Gymnastiar dalam Pengajian Tauhid di Masjid Daarut Tauhiid Bandung yang ditayangkan di platform media sosial YouTube. Penulis memfokuskan pada analisis isi ceramah Aa Gym yang terdapat pada beberapa playlist di kanal Aa Gym Official dan MQTV Official.

Dalam video kajian yang diunggah di kanal YouTube Aagym Official pada tanggal 14 desember 2021, dengan judul *Bahayanya Penyakit Hati*, Aa Gym membahas tentang bahaya penyakit hati yang sangat berbahaya bagi kehidupan seorang muslim. Beberapa penyakit hati yang dibahas antara lain:

*Syirik*: Menyekutukan Allah dengan sesuatu atau mempersekutukan-Nya dalam beribadah dan penghambaan. *Munafik*: Keadaan di mana seseorang berpura-pura beriman padahal hatinya tidak demikian, dan ini merupakan sifat yang sangat tercela. *Takabur*: Merasa lebih baik dan lebih unggul dar orang lain, yang dapat mengarah pada kesombongan dan merusak hubungan dengan sesama. *Dengki*: Merasa tidak suka dengan keberhasilan orang lain dan ingin merusaknya., *Ujub*:

---

<sup>18</sup> <https://www.youtube.com/@AaGymOfficial>. Diakses pada, Selasa, 9 September 2025. Pukul. 13.15 WIB.

<sup>19</sup> <https://www.youtube.com/@MQTVOFFICIAL>. Diakses pada, Selasa, 9 September 2025. Pukul. 13.16 WIB.

Merasa bangga dan puas dengan diri sendiri, yang dapat membuat seseorang lupa selalu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. *Cinta Dunia*: Kecintaan berlebihan terhadap dunia hingga melupakan tujuan utama hidup, yaitu akhirat. Untuk memudahkan jamaah dalam menyebutkan beberapa penyakit hati tersebut, Aa Gym membuat akronim yaitu “SIMUNTAKI CIDUN”.<sup>20</sup>

Dalam kajian lain, yang diunggah di MQTV Official pada tanggal 22 April 2024, dengan judul *Bukti Allah Maha Pemberi Rezeki*, KH. Abdullah Gymnastiar mengajarkan tentang konsep rezeki dengan cara yang sangat sederhana dan mudah dipahami. Ia menggunakan analogi yang mudah dimengerti oleh jamaah, sehingga pesan yang disampaikan memiliki efek menenangkan. Aa Gym mengingatkan kita bahwa sering kali manusia terjebak dalam kecemasan tentang masa depan dan lupa bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah sejak sebelum kita dilahirkan.

Dalam ceramahnya, KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) menjelaskan tentang konsep rezeki dengan pendekatan yang sangat menenangkan dan mudah dipahami. Ia menggunakan contoh sederhana yang kita semua alami sejak dalam kandungan, yakni bagaimana Allah SWT telah mengatur rezeki kita dengan sempurna sejak awal kehidupan. Dalam kandungan, kita tidak pernah merasa risau tentang kebutuhan kita, karena Allah menjamin kecukupan nutrisi untuk janin melalui perantara sang ibu melalui plasenta. Ini adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang sangat luar biasa, yang seharusnya membuat kita merasa tenang dan yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh-Nya. Aa Gym juga mengingatkan kita bahwa setelah lahir, Allah masih menyediakan rezeki melalui air susu ibu, yang menjadi sumber utama nutrisi bagi bayi. Bahkan jika seorang ibu tidak dapat menyusui, Allah menyediakan alternatif lain melalui air susu sapi. Ini semua merupakan cara Allah menyediakan rezeki bagi setiap makhluk-Nya dengan cara yang mungkin kita tidak bayangkan sebelumnya.

Dalam ceramahnya, Aa Gym menyampaikan analogi jenaka kepada jamaah, menanyakan mana yang lebih hebat: bayi mendekati sapi, atau sapi mendekati sapi? Analogi ini digunakan untuk mengilustrasikan kekuasaan Allah SWT yang maha

---

<sup>20</sup> <https://youtu.be/hPPgm6qFAQo?si=5HQ9lQfzYlMvhxhP>. *Bahaya Penyakit Hati*, diakses pada Kamis, 01 Mei 2025, pukul. 18.50 WIB.

luas dalam mengatur rezeki. Beliau menekankan bahwa Allah SWT menyediakan kebutuhan kita melalui berbagai perantara, se sederhana pun, misalnya susu sapi, sebagai bukti kekuasaan-Nya dalam menjamin rezeki setiap hamba. Tujuannya adalah agar jamaah senantiasa percaya akan jaminan rezeki dari Allah SWT, serta terus berusaha dan berserah diri kepada-Nya.<sup>21</sup>

Ceramah yang disampaikan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) memiliki pendekatan yang sangat menenangkan dan memotivasi. Salah satu poin utama yang ditekankan adalah untuk tidak terjebak dalam *overthinking*, kecemasan, atau kekhawatiran tentang rezeki. Aa Gym mengingatkan bahwa Allah SWT, sebagai Pemberi Rezeki yang Maha Bijaksana, telah mengatur segalanya dengan sempurna, termasuk rezeki setiap makhluk-Nya. Sejak dalam kandungan, Allah sudah menjamin kecukupan bagi janin melalui perantara sang ibu, dan ini merupakan bukti kebesaran serta kasih sayang Allah yang tak terhingga.

Penggunaan bahasa yang sederhana, lembut, dan bijaksana membuat pesan yang disampaikan sangat mudah diterima oleh jamaah. Gaya ceramahnya yang penuh ketenangan ini mampu membantu jamaah untuk mengurangi kecemasan, memberi ruang untuk merenung dan melakukan refleksi diri. Refleksi diri ini penting karena dapat membantu jamaah melihat masalah hidup dari perspektif yang lebih positif dan konstruktif, yang pada akhirnya membuat mereka lebih sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, penyampaian ceramah yang santai dan mengalir, tanpa terkesan menggurui, menjadikan jamaah merasa lebih dekat dan nyaman dengan Aa Gym. Hal ini menciptakan suasana yang akrab dan hangat, di mana jamaah merasa dihargai dan tidak tertekan. Beragam komentar yang disampaikan oleh netizen ketika mendengar ceramahnya Aa Gym, yaitu diantaranya adalah:

"Setelah mendengar ceramah Aa Gym, hati jadi lebih tenang... Bawanya kalem, bikin adem. Tak pernah ada hujatan, justru penuh nasihat yang menyejukkan. Yang tadinya stres, jadi pelan-pelan sembuh. Semoga Aa selalu diberi kesehatan oleh Allah SWT. Mohon maaf lahir dan batin.

---

<sup>21</sup> <https://youtu.be/VoQCDBivVbI?si=M7vyYlHgSB-aUW4d>, *Bukti Allah Maha Pemberi Rezeki*, diakses pada Kamis, 01 Mei 2025, pukul. 18.57 WIB.

“Dulu, aku adalah tipe orang yang mudah *overthinking*, khawatir berlebihan, stres, dan sering kali merasa lelah sendiri karena memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Sampai akhirnya, aku mendengarkan ceramah dari Aa Gym yang mengatakan, "Untuk apa risau? Semua sudah ada yang mengurus." Kalimat sederhana itu begitu mengena dan perlahan mengubah cara pandangku. Sekarang, aku justru menjadi lebih tenang dan pasrah. Jika ada masalah, aku belajar untuk berkata dalam hati, “Terserah yang mengurus aku.” Karena pada akhirnya, aku yakin Allah yang akan menyelesaikan semuanya. Anehnya, sejak aku belajar berserah, hidup terasa lebih ringan, hati lebih bahagia, dan rezeki pun terasa lebih berkah. Ternyata, kunci kebahagiaan itu bukan selalu di luar sana—tapi dalam hati yang percaya dan pasrah kepada-Nya”.

“Setelah melalui masa sulit selama kurang lebih tiga tahun, di mana saya mengalami keputusasaan yang mendalam dan tekanan mental akibat permasalahan hidup yang berat, saya mulai menyadari perlunya mencari titik terang. Dalam proses pencarian tersebut, saya dipertemukan dengan salah satu video ceramah dari KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) yang membahas tentang pentingnya *bersyukur* dalam segala keadaan. Ceramah tersebut memberikan perspektif baru yang menyentuh batin, membuka ruang kesadaran bahwa dalam setiap ujian, selalu ada hikmah yang dapat mendekatkan kita kepada Allah SWT. Sejak saat itu, sedikit demi sedikit, saya mulai belajar untuk menerima, ikhlas, dan melihat hidup dengan lebih tenang.”

Fenomena ini sejalan dengan konsep komunikasi terapeutik, yaitu proses komunikasi yang bertujuan untuk mendukung pemulihan psikologis dan emosional seseorang melalui pendekatan empatik, suportif, dan penuh makna. Ceramah Aa Gym menerapkan prinsip-prinsip komunikasi terapeutik, yaitu interaksi yang bertujuan mendukung emosional, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan meredakan stres serta kecemasan jamaah. Hal ini tercermin dari penyampaiannya yang empatik, nasihat yang menenangkan, serta dorongan bagi jamaah untuk menghadapi masalah dengan lebih positif.

Gaya ceramahnya Aa Gym yang lemah lembut namun tegas, dipadukan dengan kisah inspiratif, analogi, dan pendekatan religius yang mendalam, mampu

meyakinkan jamaah untuk memperbaiki pola pikir dan perilaku. Pesan moral dan spiritual yang disampaikannya tidak hanya menentramkan, melainkan juga mempengaruhi keputusan dan tindakan jamaah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan bimbingan yang mengarah pada perubahan positif. Pendekatan terapeutik ini membangun hubungan positif dengan jamaah, menciptakan suasana kondusif untuk introspeksi dan perubahan diri, sekaligus menanamkan pemahaman mendalam tentang tawakal, kesabaran, dan ketawakalan pada kehendak Allah tanpa menimbulkan tekanan.

Penelitian mengenai "Komunikasi Terapeutik Ceramah KH. Abdullah Gymnastiar (Analisis terhadap Komunikasi Terapeutik KH. Abdullah Gymnastiar dalam Kajian Tauhid di Media Sosial YouTube)" sangat relevan dengan program Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama dalam kaitannya dengan mata kuliah Komunikasi Terapeutik. Komunikasi terapeutik, meskipun berasal dari bidang keperawatan, dapat diterapkan dalam konteks dakwah dan ceramah agama, seperti yang dilakukan oleh KH. Abdullah Gymnastiar.

Penelitian ini tidak hanya membahas aspek teknis cara berkomunikasi, seperti penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang santai, tetapi juga menyentuh bagaimana isi dari ceramah tersebut berfungsi untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual jamaah. Melalui ceramah-ceramahnya, KH. Abdullah Gymnastiar memberikan penekanan pada konsep tawakal, sabar, dan percaya bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah dengan sempurna. Ini adalah pesan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan emosi dan mental seseorang, mengingatkan jamaah untuk tidak terjebak dalam kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan.

Ceramah yang menyentuh aspek spiritual juga memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari jamaah, mengajarkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan dan keyakinan. Oleh karena itu, ceramah-ceramah yang dilakukan oleh Aa Gym dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi terapeutik yang secara tidak langsung mempengaruhi kondisi mental dan spiritual jamaah, mendorong mereka untuk lebih sabar, lebih positif, dan lebih berserah diri kepada Allah.

Penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik bukan hanya relevan dalam konteks kesehatan fisik atau keperawatan, tetapi juga sangat penting dalam konteks dakwah, yang bertujuan untuk menyentuh hati dan pikiran jamaah agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih tenang, sabar, dan penuh keikhlasan.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian mengenai komunikasi terapeutik KH. Abdullah Gymnastiar dalam Pengajian Tauhid di Masjid Daarut Tauhiid Bandung. Dalam hal ini peneliti membatasi fokus penelitian pada aspek yang berkaitan dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh KH. Abdullah Gymnastiar analisis isi ceramah yang diunggah di platform media sosial YouTube dengan nama kanal Aa Gym Official dan MQTV Official. Untuk menjaga kekaburan pembahasan penelitian, maka peneliti perlu merumuskan beberapa masalah penelitian, berikut adalah beberapa fokus yang diambil untuk penelitian tersebut:

1. Bagaimana Konten Digital tentang Terapeutik pada Pengajian Tauhid KH. Abdullah Gymnastiar di Media Sosial YouTube.
2. Bagaimana Komunikasi Terapeutik KH. Abdullah Gymnastiar dalam Pengajian Tauhid di Media Sosial YouTube.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan pertanyaan di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tujuan penelitian adalah.

1. Menganalisis Bagaimana Konten Digital tentang Terapeutik pada Pengajian Tauhid KH. Abdullah Gymnastiar di Media Sosial YouTube.
2. Menganalisis Bagaimana Bagaimana Komunikasi Terapeutik KH. Abdullah Gymnastiar dalam Pengajian Tauhid di Media Sosial YouTube.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap:

*Pertama*, analisis konten ceramah dalam media digital. YouTube sebagai media penyampaian ceramah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman bagaimana platform media digital dapat digunakan untuk menyampaikan komunikasi terapeutik dalam konteks ceramah agama, serta bagaimana hal tersebut memberi dampak positif kepada audiens yang menonton secara daring.

*Kedua*, pengembangan teori komunikasi terapeutik, khususnya dalam konteks ceramah agama. Dengan menganalisis ceramah KH. Abdullah Gymnastiar, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai bagaimana komunikasi terapeutik dalam ceramah agama, serta untuk mengetahui bagaimana ceramah yang disampaikan dapat memberikan dampak positif terhadap kondisi mental, emosional, dan spiritual jamaah seperti ketenangan batin, pengelolaan stres, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama.

## **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat praktis bagi para penceramah tentang bagaimana cara menyusun dan menyampaikan ceramah yang dapat memberikan dampak terapeutik kepada jamaah. Komunikasi terapeutik yang ditemukan dalam ceramah KH. Abdullah Gymnastiar bisa diadaptasi oleh pembicara lainnya, baik ketika ceramah secara langsung maupun melalui media digital seperti YouTube.

*Kedua*, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para penceramah tentang bagaimana mengoptimalkan platform media digital seperti YouTube untuk menyampaikan ceramah yang bukan hanya sekedar memberikan edukasi, tetapi juga memberikan dampak terapeutik pada jamaah secara lebih luas karena dunia digital memiliki jangkauan lebih luas dibandingkan dengan ceramah tatap muka.

## **E. Landasan Pemikiran**

Syaikh Ali Makhfudh dalam buku Hidayatul Mursyidin mendefinisikan dakwah sebagai: "*Hatsunnās 'ala al-khayr wa al-hudā, wa al-amr bi al-ma'rūf, wa al-nahy 'an al-munkar, li yafūzū bi al-sa'ādah al-'ājilah wa al-'ājilah.*"

Yang dapat diartikan sebagai: "Memberikan dorongan kepada manusia untuk senantiasa berada dalam kebaikan dan petunjuk, serta mengajak kepada amar ma'ruf (mengajak pada kebajikan) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran), guna meraih kebahagiaan yang bersifat temporal (dunia) maupun eternal (akhirat)."

Menurut Sanusi dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Syekh Abdullah Ba'lawy al Haddad mendefinisikan dakwah sebagai cara untuk mengajak, membimbing, dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan keduanya, kemaksiatan dan kekufuran.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dakwah tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk menyelesaikan masalah psikologis dan spiritual umat, terutama di era modern yang penuh dengan tantangan sosial dan emosional. Dalam situasi seperti ini, komunikasi terapeutik muncul sebagai suatu pendekatan yang menyejukkan, empatik, dan memiliki kemampuan untuk menyembuhkan kesedihan yang dialami umat manusia. Pendekatan komunikasi terapeutik yang efektif memerlukan landasan teori yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami.

Teori komunikasi melalui komputer (CMC) sangat membantu menjelaskan bagaimana dakwah dapat dilakukan melalui media digital. Walther (1992) menyatakan bahwa CMC memungkinkan komunikasi yang efektif dan mendalam meskipun tanpa interaksi tatap muka. Teori ini sangat penting untuk penerapan komunikasi terapeutik dalam dakwah modern. Dakwah dapat dilakukan dengan cara yang lebih personal dan terjangkau bagi umat melalui platform media sosial digital seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, dan yang lainnya. Ini terutama

---

<sup>22</sup> Abdullah, Muhammad Qodaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), hal. 3.

berlaku bagi mereka yang lebih nyaman mengakses pesan dakwah melalui saluran digital.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, komunikasi terapeutik yang dilakukan melalui media digital dapat membantu memperluas jangkauan dakwah dan menciptakan interaksi yang mendalam antara da'i dan mad'u. Lebih lanjut, dalam QS. An-Nahl: 125 memberikan panduan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan mau'izhah hasanah (nasihat yang baik). Allah SWT berfirman: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (*mau'izhah hasanah*), dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik." (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini menekankan pentingnya pendekatan yang penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan kasih sayang dalam berdakwah, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dapat diterima secara intelektual, tetapi juga dapat menyentuh dan menyembuhkan hati.

Dalam kerangka komunikasi terapeutik, terdapat beberapa langkah penting yang digunakan untuk membantu proses penyembuhan jiwa dan perubahan diri secara positif. Langkah-langkah tersebut meliputi: *Building on the Patient's Strengths* (membangun kekuatan pasien) dengan menggali potensi dan sisi positif yang dimiliki; *Affirmation and Change* (penguatan dan perubahan) melalui pemberian dukungan dan motivasi agar individu terdorong melakukan perbaikan; *Attribution and Suggestion* (atribusi dan saran) dengan membantu memahami akar masalah dan memberikan solusi yang membangun; *Reframing, Relabeling, and Paradox* (membangkitkan ulang, memberi label baru, dan paradoks) untuk mengubah cara pandang terhadap pengalaman negatif menjadi pelajaran yang bermakna.

Komunikasi terapeutik yang disampaikan melalui media digital berdasarkan prinsip CMC, dan dilandasi oleh nilai-nilai Qur'ani dalam QS. An-Nahl: 125, menawarkan pendekatan yang efektif dalam mengatasi masalah spiritual dan emosional umat. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi

---

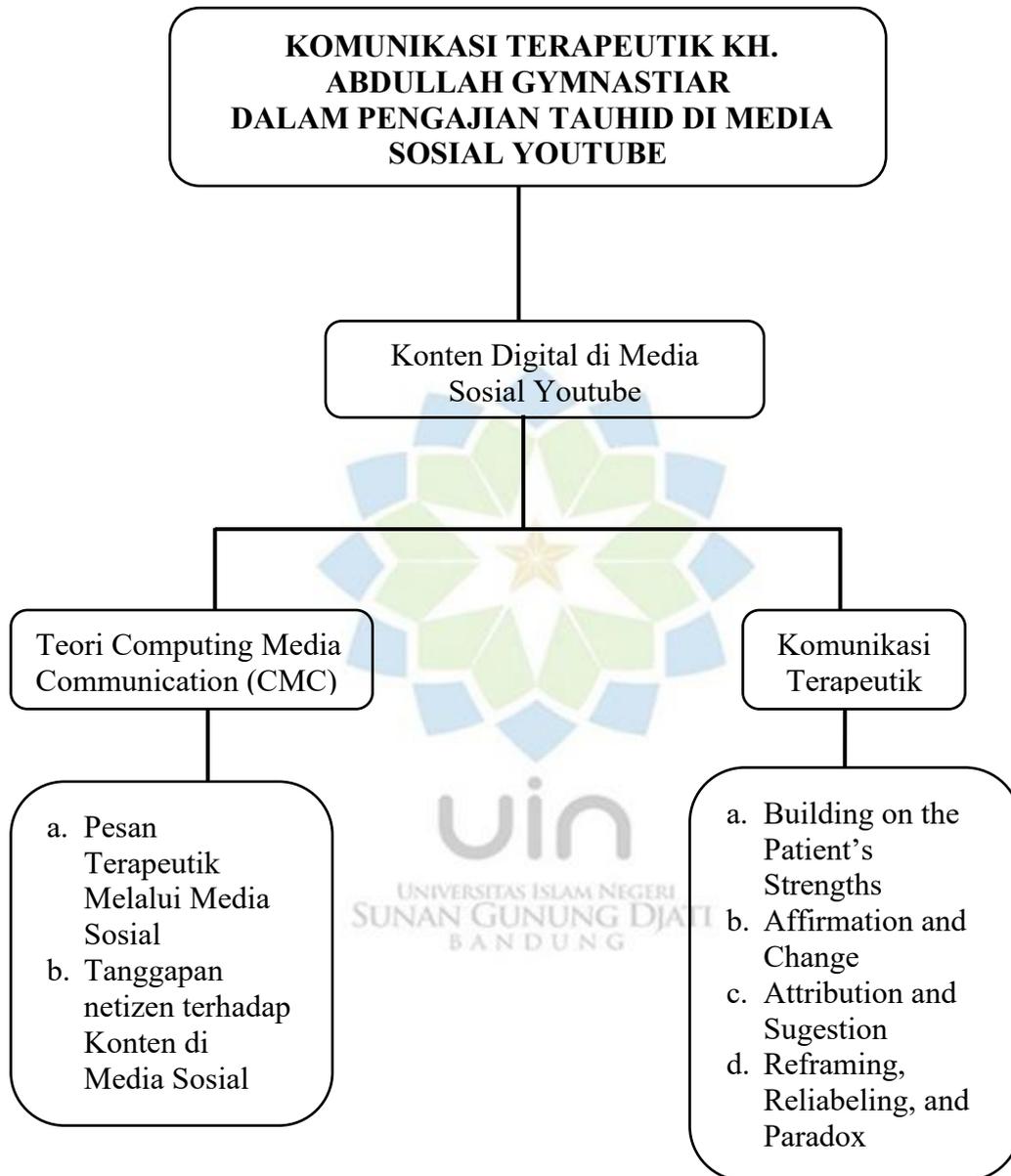
<sup>23</sup> Walther, Joseph & Van Der Heide, Brandon & Ramirez, Artemio & Burgoon, Judee & Peña, Jorge, *Interpersonal and hyperpersonal dimensions of computer-mediated communication*. (The Handbook of Psychology and Communication Technology, 2015), page 3-22.

agama, tetapi juga berfungsi sebagai terapi komunikasi yang menyembuhkan, memberikan kedamaian batin, dan mendorong perubahan positif dalam kehidupan individu dan masyarakat. Salah satu ulama yang menerapkan pendekatan ini dalam dakwahnya adalah KH. Abdullah Gymnastiar. Melalui kanal YouTube AaGym Official dan MQTV Official, Aa Gym menyampaikan pengajian tauhid yang bersifat terapeutik dengan konten-konten yang menyentuh berbagai aspek kehidupan umat, seperti masalah hati, stres, rasa kecewa, serta pentingnya tauhid dalam menghadapi ujian hidup.

Dengan demikian, dakwah yang disampaikan melalui media digital tidak hanya memiliki daya jangkau yang lebih luas, tetapi juga mampu memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dakwah tatap muka. Oleh sebab itu, penulis akan meneliti video-video ceramah KH. Abdullah Gymnastiar yang diunggah melalui kanal pribadinya maupun MQTV Official, dengan judul penelitian **“Komunikasi Terapeutik KH. Abdullah Gymnastiar dalam Pengajian Tauhid di Media Sosial YouTube”**.



Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini tersaji alur penelitian yang termuat dalam bagan berikut:



**Tabel 1. 1 Alur Penelitian**  
**Sumber: Observasi Penelitian 2025**